

Analisis Kritis Peran Keluarga terhadap Keputusan Perkawinan Remaja di Stasi Santo Matius Wologai, Paroki Santo Yohanes Maria Vianey Pemo

Yasinta Mbadhi^{1*}, Gerardus B. Duka², Graciana Amanda Bele³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Kupang, Indonesia

Email: ^{1*}ansimbadhi38@gmail.com, ²gerardus20.20duka@gmail.com, ³gracianabele@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ¹ansimbadhi38@gmail.com

Abstrak— Perkawinan usia remaja masih marak terjadi dan menimbulkan dilema kompleks akibat benturan antara ego remaja, otoritas orang tua, dan regulasi Gereja Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika peran keluarga dan faktor lingkungan dalam pengambilan keputusan perkawinan pada remaja di Stasi Santo Matius Wologai, Paroki Pemo. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data melalui wawancara mendalam terhadap 6 informan yang terdiri dari Pastor Paroki, orang tua, remaja, dan seksi keluarga stasi. Data yang diperoleh kemudian direduksi, dianalisis, dan divalidasi menggunakan literatur serta teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memegang peran sentral sebagai pembentuk pola pikir dan penanam nilai moral-religius melalui bimbingan serta dukungan (moral, doa, nasihat, emosional, ekonomi, dan sosial). Faktor pendukung keputusan menikah meliputi kedekatan emosional pasangan, dorongan lingkungan sosial, dan kesiapan bekerja secara personal. Sebaliknya, faktor penghambat utama terdiri atas ketidaksiapan ekonomi, pendidikan yang belum tuntas, serta tuntutan adat berupa mahar (belis) yang membutuhkan biaya besar. Upaya pembinaan oleh keluarga dilakukan melalui komunikasi harian dan penanaman nilai iman serta adat, meskipun sering terhambat oleh keterbatasan waktu orang tua, pengaruh media sosial, dan sikap keras kepala remaja. Kesimpulannya, keputusan perkawinan remaja merupakan produk negosiasi yang rumit antara kesiapan internal keluarga, tekanan sosial lingkungan, dan hambatan kultural-religius. Penelitian ini berkontribusi dalam merancang peta resolusi pendampingan remaja yang lebih adaptif bagi pihak Paroki dan masyarakat adat setempat.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Perkawinan Remaja, Gereja Katolik, Adat Belis, Pengambilan Keputusan.

Abstract— Teenage marriage is still rampant and creates complex dilemmas due to the clash between adolescent ego, parental authority, and Catholic Church regulations. This study aims to analyze in depth the dynamics of family roles and environmental factors in marital decision-making among adolescents at the St. Matthew Wologai Station, Pemo Parish. Using a descriptive qualitative method, the researcher acted as the primary instrument in collecting data through in-depth interviews with six informants consisting of the Parish Priest, parents, adolescents, and the station's family section. The data obtained were then reduced, analyzed, and validated using relevant literature and theories. The results of the study indicate that the family plays a central role in shaping mindsets and instilling moral-religious values through guidance and support (moral, prayer, advice, emotional, economic, and social). Factors supporting the decision to marry include emotional closeness of the partner, encouragement from the social environment, and personal work readiness. Conversely, the main inhibiting factors consist of economic unpreparedness, incomplete education, and customary demands in the form of a dowry (belis) that requires a large amount of money. Family guidance efforts are carried out through daily communication and the instilling of faith and traditional values, although these are often hampered by parental time constraints, the influence of social media, and adolescent stubbornness. In conclusion, adolescent marriage decisions are the product of complex negotiations between internal family readiness, social and environmental pressures, and cultural-religious barriers. This research contributes to designing a more adaptive adolescent mentoring resolution map for the parish and local indigenous community.

Keywords: Role of Family, Teenage Marriage, Catholic Church, Belis Custom, Decision Making.

1. PENDAHULUAN

Perkawinan hakikatnya merupakan tahap krusial yang menyatukan dua individu, keluarga, dan budaya, serta dipandang oleh Gereja Katolik sebagai panggilan suci yang menuntut kematangan iman, mental, dan sosial.[1]. Secara sosial perkawinan, merupakan paraktik yang menyatukan dua keluarga besar yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda. Dalam persepektif budaya, perkawinan merupakan ikatan sah yang terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi[2]. Gereja Katolik memiliki sudut pandang yang lebih khas dan kaya, dalam mana Gereja Katolik memandang perkawinan sebagai panggilan suci bagi perempuan dan laki-laki untuk terikat dalam cinta kasih yang mesrah demi membangun kehidupan dan menjalankan kehidupan dalam kemuliaan Allah serta difokuskan untuk melahirkan dan pendidikan anak. Secara teknis, Gereja Katolik menekankan bahwa perkawinan mesti dijalankan dalam persiapan yang matang: persiapan iman, mental dan sosial. Secara ideal laiki-laki dan perempuan dalam memutuskan untuk melangsungkan perkawinan dalam kapasitas kedewasaan yang telah matang[3]. Namun, realitas dewasa ini menunjukkan bahwa perkawinan usia remaja masih marak terjadi di tengah masyarakat, di mana data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ribuan anak usia di bawah 18 tahun telah melangsungkan perkawinan setiap tahunnya. Fenomena ini memicu urgensi yang tinggi karena berdampak langsung pada terputusnya rantai pendidikan, tingginya risiko kegagalan rumah tangga, serta peningkatan kasus *stunting* akibat ketidaksiapan pola asuh. Para remaja kerap berada dalam dilema kompleks akibat benturan antara ego pribadi, tekanan teman sebaya, kondisi ekonomi keluarga

yang kontras antara dorongan menunda atau mempercepat pernikahan demi mengurangi beban, hingga tuntutan adat istiadat terkait budaya *belis* dan legalitas sakramen Gereja di tengah arus digitalisasi.[4].

Fenomena di atas merupakan satu fenomena sosial yang telah banyak dikaji oleh para peneliti terdahulu. Mubasyaroh dalam penelitiannya berfokus pada faktor ekonomi dan minimnya pemahaman kesehatan reproduksi di pedesaan tanpa mengkaji dinamika mediasi konflik keluarga dan norma keagamaan[5]. Di lain sisi, penelitian yang dilakukan oleh Rohi dan rekan-rekan hanya menyoroti aspek psikososial, tekanan teman sebaya, dan kontrol sosial tanpa menyentuh integrasi otoritas Gereja serta budaya *belis*[6]. Melihat realitas dari kedua peneliti di atas, Sukmawati dan rekan-rekan membatasi diri pada peran keluarga dalam mengontrol pergaulan remaja di tengah penggunaan *gadget*, namun belum menganalisis titik temu antara regulasi Gereja, negosiasi adat, dan keputusan otonom remaja[7]. Melalui perbandingan sistematis ini, terlihat jelas adanya *research gap* berupa belum adanya kajian yang secara fundamental mengintegrasikan dinamika internal keluarga, mediasi konflik atas norma sosial, serta hambatan kultural-religius secara komprehensif dalam satu bingkai penelitian.

Menyikapi kesenjangan di atas, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui penggunaan pendekatan tripartit yang secara simultan mengintegrasikan tiga sudut pandang fundamental: remaja sebagai pelaku, orang tua sebagai otoritas inti, serta Gereja (pastor paroki dan bidang pastoral keluarga) sebagai otoritas keagamaan dalam masyarakat berbasis adat. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada pergeseran fokus dari sekadar melihat pernikahan dini sebagai dampak ekonomi atau kehamilan di luar nikah, menuju analisis mendalam tentang proses negosiasi nilai keluarga, mediasi konflik, dan tantangan kultural-religius. Hasil pemetaan ini diharapkan dapat menawarkan model resolusi serta evaluasi yang adaptif bagi keluarga, masyarakat lokal, dan pihak Paroki dalam merancang pola pendampingan remaja yang lebih efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika peran keluarga dan faktor lingkungan dalam pengambilan keputusan perkawinan pada remaja, dengan fokus spesifik mengidentifikasi pengaruh komunikasi keluarga, menganalisis faktor pendukung serta penghambat seperti ekonomi dan adat *belis*, serta mengeksplorasi efektivitas bimbingan dan mediasi konflik yang dihadapi keluarga dan pihak Gereja.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif guna mengeksplorasi dan memahami secara mendalam dinamika pengambilan keputusan perkawinan pada remaja. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) dengan kriteria inklusi yang jelas, yaitu: pastor paroki yang aktif melayani wilayah penelitian, orang tua yang memiliki anak remaja atau anak yang telah menikah di usia muda, remaja pelaku perkawinan usia dini atau yang berada dalam masa penajakan, serta pengurus seksi keluarga paroki. Melalui kriteria tersebut, total keseluruhan informan ditetapkan secara konsisten sebanyak 14 orang untuk memastikan representasi yang komprehensif dari sudut pandang tripartit (remaja, orang tua, dan otoritas Gereja). Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang didukung oleh pedoman wawancara. Sebelum digunakan di lapangan, instrumen dan pertanyaan wawancara terlebih dahulu melalui tahap validasi instrumen melalui konsultasi dengan pakar (*expert judgment*) serta uji coba terbatas guna memastikan validitas dan reliabilitas pertanyaan. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi silang antara data dari remaja, orang tua, dan pihak Gereja, serta melakukan *member check* kepada informan agar interpretasi data tetap akurat. Setelah data terkumpul, proses analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahap reduksi data untuk memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi tematik, serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) yang didukung oleh kerangka teori dan literatur yang relevan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan direplikasi. Berikut ini tabel karakteristik informan dan tabel pertanyaan wawancara.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Status Sosial
BNR	Laki-laki	20 Tahun	Petani
EMP	Perempuan	19 Tahun	Petani
SS	Laki-laki	68 Tahun	Petani
MN	Perempuan	66 Tahun	Petani
YD	Laki-laki	19 Tahun	Petani
MAST	Perempuan	18 Tahun	Petani
PP	Laki-laki	51 Tahun	Petani
SI	Perempuan	61 Tahun	Petani
KSM	Laki-laki	18 Tahun	Petani

KAA	Perempuan	19 Tahun	Petani
YL	Laki-laki	55 Tahun	Petani
KO	Laki-laki	51 Tahun	Petani
HT	Laki-laki	51 Tahun	Pegawai Seksi Keluarga
PNN	Laki-laki	46 Tahun	Pastor Paroki

Tabel 2. Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana pengaruh peran orang tua dalam pengambilan keputusan perkawinan pada remaja?
2.	Bagaimana peran komunikasi keluarga dalam membentuk pandangan remaja mengenai perkawinan?
3.	Sejauh mana peran keluarga dalam memberikan dukungan atau tekanan terkait keputusan perkawinan pada remaja?
4.	Bagaimana nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga mempengaruhi sikap remaja terhadap perkawinan dini?
5.	Bagaimana peran keluarga dalam mediasi konflik antara keinginan remaja dan norma sosial terkait perkawinan?
6.	Bagaimana peran keluarga dalam mendidik remaja mengenai konsekuensi dari keputusan perkawinan?
7.	Apakah terdapat pengaruh peran keluarga yang berbeda berdasarkan latar belakang sosial-ekonomi terhadap keputusan perkawinan pada remaja?
8.	Apa saja faktor yang mendukung keputusan perkawinan pada remaja?
9.	Bagaimana peran keluarga dalam mendukung keputusan perkawinan pada remaja?
10.	Apakah pengaruh lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan masyarakat, dalam mendukung keputusan perkawinan pada remaja?
11.	Bagaimana faktor ekonomi keluarga mempengaruhi keputusan remaja untuk menikah?
12.	Sejauh mana pendidikan dan pengetahuan mengenai perkawinan mempengaruhi keputusan remaja untuk menikah?
13.	Apa saja faktor keluarga yang menghambat keputusan perkawinan pada remaja?
14.	Bagaimana pengaruh norma sosial dan budaya terhadap penghambatan keputusan perkawinan pada remaja?
15.	Sejauh mana faktor pendidikan karir mempengaruhi masyarakat remaja menunda keputusan perkawinan pada remaja?
16.	Bagaimana ketidaksetujuan orang tua atau keluarga terhadap keputusan perkawinan remaja?
17.	Bentuk bimbingan apa saja yang dilakukan keluarga agar remaja mampu mengambil keputusan perkawinan yang matang?
18.	Menurut Anda, seberapa efektif bimbingan keluarga dalam membantu remaja mengambil keputusan yang bertanggung jawab?
19.	Apa saja kendala yang dihadapi keluarga dalam memberikan arahan kepada remaja terkait keputusan perkawinan?

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Keluarga Dalam Mempengaruhi Keputusan Perkawinan Pada Remaja

Kenyataan yang penulis temukan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi keputusan perkawinan pada remaja di Stasi Santo Matius Wologai Paroki Santo Yohanes Maria Vianey Pemo. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang membentuk pola pikir, sikap, serta pemahaman remaja tentang makna perkawinan. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemberi izin, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan nasihat, arahan, dukungan moral, serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan perkawinan. Orang tua sering memberikan arahan mengenai pentingnya memilih pasangan yang baik, kesiapan mental dan ekonomi, serta tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Peran keluarga terlihat melalui komunikasi sehari-hari, nasihat, perhatian, dan diskusi yang dilakukan bersama anak mengenai masa depan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Agoestina dalam penelitiannya

yang mengatatakan bahwa komunikasi dalam keluarga membantu remaja memahami bahwa perkawinan bukan hanya didasarkan pada rasa cinta, tetapi juga menyangkut tanggung jawab, kerja sama, dan kesiapan hidup berkeluarga[8].

Keluarga juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama, adat, sopan santun, dan tanggung jawab kepada anak sejak dini. Nilai-nilai tersebut membentuk cara pandang remaja terhadap perkawinan sehingga mereka lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Dalam konteks masyarakat di Stasi Santo Matius Wologai, keluarga dan Gereja memandang perkawinan sebagai panggilan suci yang membutuhkan kesiapan iman, mental, dan tanggung jawab yang matang. Keluarga juga berfungsi sebagai penengah ketika terjadi perbedaan pendapat antara remaja dengan keluarga atau masyarakat mengenai keputusan perkawinan. Orang tua biasanya mengajak anak berdiskusi secara baik, memberikan nasihat berdasarkan nilai adat dan agama, serta membantu mencari jalan tengah agar keputusan yang diambil tidak menimbulkan konflik dalam keluarga maupun masyarakat. Prayogo dan rekan-rekan dalam penelitian mereka menegaskan temuan ini dengan mengatakan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk keputusan perkawinan pada remaja, baik melalui bimbingan, komunikasi, penanaman nilai, maupun pendampingan dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan perkawinan[9].

Bentuk dan dukungan keluarga kepada remaja yang menikah muda, antara lain sebagai berikut: 1) dukungan moral: Keluarga memberikan semangat, perhatian, penerimaan, dan penguatan kepada remaja yang telah menikah muda. Dukungan ini membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan rumah tangga serta meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sebagai suami atau istri; 2) dukungan doa dan pendampingan rohani: Orang tua dan anggota keluarga mendukung melalui doa bersama, mengajak mengikuti kegiatan keagamaan, serta memberikan penguatan iman agar pasangan muda mampu membangun keluarga yang harmonis dan tetap mengandalkan Tuhan dalam menghadapi kesulitan; 3) nasihat dan bimbingan: Keluarga, khususnya orang tua, memberikan nasihat mengenai kehidupan rumah tangga, cara menyelesaikan konflik, mengatur keuangan, mendidik anak, dan menjaga hubungan yang baik antara suami dan istri. Pengalaman orang tua menjadi sumber pembelajaran bagi pasangan muda; 4) dukungan emosional: Keluarga memberikan kasih sayang, perhatian, dan menjadi tempat berbagi ketika pasangan muda mengalami masalah atau tekanan dalam kehidupan perkawinan. Dukungan ini membantu mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi berbagai persoalan; 5) dukungan ekonomi atau material: Dalam beberapa kasus, keluarga membantu memenuhi kebutuhan dasar, seperti tempat tinggal, biaya hidup, atau bantuan finansial lainnya sampai pasangan muda mampu mandiri secara ekonomi; 6) dukungan sosial: Keluarga membantu pasangan muda beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, menjaga hubungan baik dengan keluarga besar, serta memberikan kesempatan untuk tetap terlibat dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Di samping keenam dukungan dari temuan ini, Yuhana dalam penelitiannya secara lebih ringkas mengatakan bahwa peran-peran konkret keluarga bagi anak dapat membantu anak untuk semakin dewasa dan menemukan jati dirinya sebagai seorang individu yang memiliki tanggung jawab besar berkaitan dengan keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat [10].

3.2 Faktor-Faktor Yang Menghambat Dan Mendukung Keputusan Perkawinan Pada Remaja

Kenyataan yang penulis temukan bahwa salah satu faktor utama yang mendukung keputusan perkawinan pada remaja adalah hubungan emosional antara pasangan. Banyak remaja memutuskan untuk menikah karena sudah lama berpacaran, merasa saling cocok, saling memahami, dan memiliki rasa cinta yang kuat. Kedekatan hubungan tersebut membuat mereka merasa siap untuk melanjutkan hubungan ke jenjang perkawinan. Dalam beberapa kasus, lamanya hubungan pacaran dianggap sebagai tanda bahwa pasangan sudah saling mengenal dengan baik sehingga muncul keyakinan untuk hidup bersama. Selain faktor emosional, dukungan keluarga juga menjadi faktor penting yang mendukung keputusan perkawinan remaja. Orang tua memberikan nasihat, doa, dukungan moral, serta arahan kepada anak mengenai kehidupan rumah tangga. Dukungan tersebut membuat remaja merasa lebih yakin dan percaya diri dalam mengambil keputusan menikah. Bahkan dalam kondisi tertentu, keluarga tetap menerima dan mendukung hubungan anak meskipun masih terdapat kendala ekonomi atau adat yang belum diselesaikan. Sejalan dengan hasil ini, Saputra dan rekan-rekan secara tegas menekankan bahwa keluarga mesti terus mendukung tumbuh kembang anak meskipun dalam keadaan anak dalam sebuah dinamika masalah hidup. Dukungan ini membantu anak untuk bangkit dari masa-masa sulit mereka[11].

Faktor lingkungan sosial dan teman sebaya juga turut mendukung keputusan perkawinan remaja. Dalam kehidupan masyarakat kampung, pasangan yang sudah lama menjalin hubungan biasanya didorong oleh lingkungan sekitar untuk segera menikah agar hubungan mereka dianggap lebih jelas dan serius. Selain itu, pengaruh teman-teman yang sudah menikah juga memengaruhi pola pikir remaja tentang perkawinan, sehingga muncul keinginan untuk mengikuti pengalaman yang sama. Faktor lain yang mendukung keputusan perkawinan adalah kesiapan pribadi remaja. Beberapa remaja merasa sudah siap menikah karena terbiasa bekerja keras dan mulai memikirkan masa depan. Mereka menganggap bahwa kesiapan bekerja dan kemampuan membantu keluarga menjadi alasan yang cukup untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Di samping hasil ini Hanifah dan Farida dalam penelitian mereka lebih memandang kematangan remaja menjadi aspek yang penting. Dikatakan bahwa kematangan remaja dalam menentukan pilihan hidupnya menjadi salah satu faktor yang fundamental dalam menentukan pilihan hidupnya. pilihan yang ditentukan dalam kematangan kedewasaan ini mengandaikan sebuah sikap tanggung jawab dalam menerima setiap konsekuensi dalam perjalanan hidup selanjutnya[12].

Kenyataan yang penulis temukan menunjukkan adanya berbagai faktor yang menghambat keputusan perkawinan pada remaja. Faktor utama yang paling banyak ditemukan adalah ketidaksiapan ekonomi. Orang tua menilai bahwa remaja yang belum memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang cukup belum siap untuk membangun kehidupan rumah tangga. Kondisi ekonomi yang belum stabil membuat keluarga khawatir remaja akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup setelah menikah. Selain faktor ekonomi, usia yang masih muda dan pendidikan yang belum selesai juga menjadi faktor penghambat perkawinan. Orang tua dan masyarakat umumnya memandang bahwa remaja yang masih berada pada usia muda belum memiliki kematangan mental dan tanggung jawab yang cukup untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, banyak orang tua mendorong anak untuk menyelesaikan pendidikan dan mencari pekerjaan terlebih dahulu sebelum menikah. Rambe dan Nisa dalam penelitian mereka menekankan aspek pertumbuhan melalui jalur pendidikan. Dikatakan pendidikan bagi remaja menjadi salah satu elemen penting yang harus diperhatikan oleh orang tua. Menomorduakan pernikahan dan menomorsatukan pendidikan merupakan tindakan strategis keluarga agar masa depan anak terjamin[13].

Faktor adat dan norma sosial juga menjadi hambatan dalam keputusan perkawinan pada remaja. Dalam masyarakat setempat, perkawinan tidak hanya melibatkan dua individu, tetapi juga menyangkut hubungan antar keluarga besar dan kewajiban adat seperti belis. Persyaratan adat tersebut membutuhkan kesiapan ekonomi dan persetujuan keluarga sehingga sering menjadi alasan tertundanya perkawinan. Huda dan Munib dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa tuntutan adat menjadi penghalang bagi remaja dalam menentukan pilihannya untuk menikah. Kearifan lokal seperti belis dan tuntutan tambahannya menyebabkan remaja kesulitan dalam mempersiapkan perkawinan mereka[14]. Pengaruh Gereja dan masyarakat juga turut menjadi faktor penghambat perkawinan usia muda. Gereja mengajarkan bahwa perkawinan merupakan panggilan suci yang membutuhkan kesiapan iman, mental, dan tanggung jawab[15]. Oleh karena itu, remaja yang dianggap belum siap biasanya dinasihati untuk menunda perkawinan dan lebih fokus pada pendidikan, pekerjaan, serta persiapan diri serta kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, pengaruh pergaulan, media sosial, serta sikap remaja yang lebih mengikuti perasaan dibandingkan nasihat keluarga menjadi kendala dalam proses pengambilan keputusan perkawinan. Kondisi ini sering menimbulkan perbedaan pandangan antara remaja dan keluarga terkait kesiapan untuk menikah.

3.3 Pembinaan Keluarga: sebuah upaya

Kenyataan yang penulis temukan bahwa keluarga melakukan berbagai upaya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada remaja agar mampu mengambil keputusan perkawinan secara matang dan bertanggung jawab. Salah satu upaya yang paling sering dilakukan adalah melalui komunikasi dan nasihat sehari-hari. Orang tua secara terus-menerus mengingatkan anak agar tidak terburu-buru menikah dan memikirkan masa depan dengan matang. Melalui komunikasi yang terbuka, keluarga membantu remaja memahami tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga, seperti kesiapan mental, ekonomi, serta kemampuan menghadapi berbagai masalah dalam keluarga. Selain itu, keluarga juga memberikan contoh dan pengalaman hidup mengenai suka duka kehidupan berumah tangga. Nasihat dan cerita pengalaman tersebut membantu remaja memahami bahwa perkawinan bukan hanya tentang cinta, tetapi juga tentang kerja sama, kesabaran, pengorbanan, dan tanggung jawab.

Upaya lain yang dilakukan keluarga adalah menanamkan nilai agama, adat, dan moral kepada anak sejak dini. Orang tua mengajarkan pentingnya menjaga nama baik keluarga, menghormati pasangan, serta menjalani kehidupan sesuai ajaran Gereja dan nilai budaya setempat. Dalam hal ini, keluarga bekerja sama dengan Gereja untuk mendampingi remaja agar memahami makna perkawinan sebagai panggilan hidup yang suci. Namun demikian, dalam proses bimbingan tersebut terdapat beberapa kendala yang dihadapi keluarga, seperti kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, pengaruh teman sebaya, media sosial, serta sikap remaja yang lebih mengikuti perasaan dan lingkungan luar dibandingkan nasihat keluarga. Kesibukan orang tua dalam bekerja juga menjadi hambatan karena mengurangi waktu untuk mendampingi anak secara maksimal. Bimbingan keluarga tetap memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membantu remaja mengambil keputusan perkawinan yang lebih matang dan bertanggung jawab. Remaja yang mendapatkan perhatian, arahan, dan pendampingan dari keluarga cenderung lebih mampu mempertimbangkan berbagai aspek sebelum memutuskan untuk menikah. Berbeda dengan temuan ini, Mustapa dalam penelitiannya mengatakan bahwa perlu adanya sinergisitas antara keluarga dan pihak penegakan hukum dalam memberikan edukasi yang berkelanjutan berkaitan dengan pernikahan usia dini melalui kerja sama lanjutan dengan pihak kesehatan[16].

4. KESIMPULAN

Secara empiris, penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga memegang peran sentral dalam membentuk pandangan serta memandu keputusan perkawinan remaja melalui komunikasi, penanaman nilai agama dan adat, serta dukungan moral. Keputusan perkawinan remaja sangat dipengaruhi oleh tarik-menarik antara faktor pendukung—seperti hubungan emosional, kesiapan pribadi, dan dukungan sosial—serta faktor penghambat, yang meliputi ketidaksiapan ekonomi, keterputusan pendidikan, tuntutan adat belis, dan hambatan komunikasi akibat pengaruh media

sosial. Meskipun keluarga dan pihak Gereja telah berupaya melakukan bimbingan intensif, efektivitasnya kerap terkendala oleh resistensi remaja dan kompleksitas lingkungan sosial.

Lebih lanjut, temuan ini memberikan implikasi teoretis yang memperkaya khazanah sosiologi keluarga dan teologi pastoral, di mana pengambilan keputusan perkawinan pada remaja tidak dapat dipahami secara reduksionis hanya melalui satu lensa ekonomi atau psikologis saja, melainkan harus dilihat sebagai bentuk persinggungan dinamis (*intersectional*) antara otonomi subjek (remaja), otoritas domestik (keluarga), dan struktur normatif-kultural (adat belis serta ajaran Gereja). Dari sisi implikasi praktis, hasil penelitian ini mendesak perlunya perumusan strategi intervensi yang lebih kolaboratif dan adaptif di tingkat akar rumput, di mana orang tua perlu meningkatkan kualitas dialog terbuka dengan anak guna meminimalisir jurang komunikasi digital, sementara pihak paroki dan lembaga adat perlu menyelaraskan program pembinaan pranikah yang inklusif, ramah remaja, serta peka terhadap realitas sosio-ekonomi masyarakat. Terakhir, kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada tawaran model pendekatan tripartit yang memetakan titik temu secara komprehensif antara peran keluarga, otonomi remaja, dan otoritas keagamaan-kultural, sehingga dapat dijadikan acuan teoretis maupun landasan kebijakan preventif bagi pencegahan perkawinan usia anak di masa depan.

REFERENCES

- [1] M. Eminyan, *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- [2] S. In'am, Muslimin, H. S. Asnawi, and A. Nawawi, "Tradisi Bubak Kawah dalam Perkawinan Masyarakat Adat Jawa: Perspektif Islam Nusantara," *J. Adat dan Budaya*, vol. 7, no. 2, pp. 182–192, 2025.
- [3] H. Resi and Y. W. B. L. Meo, "Perkawinan Inses dalam Perspektif Hukum Katolik dan Dampaknya terhadap Anak," *Sapa J. Kateketik dan Pastor.*, vol. 8, no. 2, pp. 130–146, 2023, doi: 10.53544/sapa.v8i2.446.
- [4] R. Assa, E. Kawung, and J. Lumintang, "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara," *J. Ilm. Soc.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2022.
- [5] Mubasyaroh, "Analisis faktor penyebab pernikahan dini dan dampaknya bagi pelakunya," *J. Pemikir. dan Penelit. Sos. Keagamaan*, vol. 7, no. 2, pp. 386–411, 2016.
- [6] Y. Rohi, N. P. Widarini, and F. Sulistyawati, "Pernikahan Usia Dini dengan Kejadian Stunting dan Bonus Demografi: Literatur Review," *J. Heal.*, vol. 13, no. 1, pp. 104–113, 2026.
- [7] Sukmawati, I. Nuraeni, and Witdiawati, "Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Dini di Desa Rancabango Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut," *MANUJU Malahayati Nurs. J.*, vol. 6, no. 1, pp. 233–245, 2024.
- [8] E. Agoestina, "Perkembangan Remaja Yang Holistik Menurut Lukas 2:51-52 Dan Maknanya Bagi Pembentukan Karakter Remaja Masa Kini," *Kaluteros J. Teol. Dan Pendidik. Agama Kristen*, vol. 3, no. 2, pp. 51–80, 2021, doi: 10.60146/v3i2.23.
- [9] T. Prayogo, F. J. Hamu, and S. Adinuhgra, "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak Usia Dini Dalam Keluarga Katolik Di Paroki Santo Klemens Puruk Cah Skripsi," *Sepakat J. Pastor. Kateketik*, vol. 6, no. 1, pp. 120–134, 2022, doi: 10.58374/sepakat.v6i1.72.
- [10] A. K. Yuhana, "Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0," *Damhil Educ. J.*, vol. 2, no. 2, p. 65, 2022, doi: 10.37905/dej.v2i2.1423.
- [11] A. R. Saputra, D. I. Angraini, and T. U. Soleha, "Hubungan Faktor Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Padang Manis Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus," *J. Medula*, vol. 9, no. 2, pp. 334–343, 2020.
- [12] R. Hanifah and N. A. Farida, "Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak," *Az-Zakiy J. Islam. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 23–33, 2023, doi: 10.35706/azzakiy.v1i01.9951.
- [13] N. L. Rambe and K. Nisa, "Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tumbuh Kembang Balita," *J. Ilm. Kebidanan Imelda*, vol. 9, no. 1, pp. 49–53, 2023.
- [14] M. N. Huda and A. Munib, "Kompilasi Tujuan Perkawinan dalam Hukum Positif, Hukum Adat, dan Hukum Islam," *VOICE JUSTISIA J. Huk. dan Keadilan*, vol. 6, no. 2, p. hlm. 9-10, 2022, [Online]. Available: <https://journal.uim.ac.id/index.php/justisia/article/view/1970>
- [15] O. Nona, M. H. Purwanto, and T. N. Derung, "Perkawinan Menurut Tatacara Gereja Katolik dan Implementasinya," *Theos J. Pendidik. dan Theol.*, vol. 2, no. 2, pp. 40–48, 2022, doi: 10.56393/intheos.v2i2.1223.
- [16] N. Mustapa, "Perkawinan Dini di Indonesia: Tantangan Bagi Penegakan Hukum Keluarga di Indonesia dalam Mencapai Sustainable Development Goals (SDGs)," *J. Hukum, Polit. dan Ilmu Sos.*, vol. 5, no. 1, pp. 16–32, 2026.